

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama merupakan institusi nilai yang memiliki peran fundamental dalam mengonstruksi tatanan kehidupan manusia (Muntaqo dkk., 2024). Lebih dari sekadar sistem kepercayaan yang bersifat dogmatis, agama hadir sebagai kompas moral yang membentuk perilaku, etika, serta orientasi hidup individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Rindiani dkk., 2025). Dalam perspektif sosiologi maupun psikologi agama, keberadaan nilai-nilai transendental berfungsi sebagai jangkar bagi manusia dalam menghadapi ketidakpastian dunia (Nesia dkk., 2024). Agama menyediakan kerangka makna yang membantu individu memahami tujuan eksistensinya, sehingga setiap tindakan yang diambil tidak hanya bersifat profan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memberikan ketenangan batin (Wantini dkk., 2024). Di tengah arus modernitas yang semakin kompleks, peran agama dalam menjaga integritas mental dan moral manusia menjadi semakin krusial, karena di dalamnya terdapat jawaban atas kegelisahan eksistensial yang tidak mampu dijawab oleh sains maupun teknologi semata (Sinta dkk., 2024).

Dalam struktur ajaran Islam, posisi agama tersebut dimanifestasikan melalui dua sumber utama, di mana hadis menempati posisi otoritatif kedua setelah Al-Qur'an (Jaya, 2019). Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai teks normatif yang kaku atau kumpulan catatan sejarah masa lalu, melainkan merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai Al-Qur'an yang dipraktikkan secara langsung oleh Rasulullah saw (Rizkia Annur dkk., 2023). Sebagai *uswatun hasanah*, kehidupan Rasulullah saw yang terekam dalam hadis memberikan panduan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai ketuhanan diimplementasikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia (Jazilah & Suniarti, 2025). Oleh karena itu, hadis memiliki relevansi sosial yang sangat tinggi karena menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang bersifat universal. Ia berbicara tentang cinta, keadilan, kesabaran, hingga dinamika psikologis yang

dihadapi oleh seorang hamba dalam menjaga konsistensi imannya di tengah hiruk-pikuk urusan duniawi (Siregar dkk., 2024).

Meskipun hadis bersifat abadi secara transendental, pemaknaannya menuntut fleksibilitas agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Pentingnya memahami hadis secara kontekstual menjadi kunci agar pesan-pesan kenabian tidak terjebak dalam pemaknaan tekstualis yang sempit (Muslich, 2020). Dengan mendialogkan teks hadis dengan realitas kontemporer, nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diinternalisasi oleh setiap generasi secara tepat guna (Junaid dkk., 2024). Hal ini sangat krusial terutama saat berhadapan dengan kompleksitas problematika masyarakat modern yang memerlukan jawaban agama yang adaptif namun tetap autentik.

Pembahasan mengenai dinamika keberagamaan, khususnya dalam aspek naik-turunnya kondisi iman, dapat dilihat secara gamblang melalui pengalaman Hanzhalah bin ‘Amir al-Usayyidi dalam Hadis Shahih Muslim No. 2750 (Muslim bin al-Hajjaj, 2020). Hadis ini menjadi salah satu contoh fenomenologis yang sangat jelas tentang bagaimana manusia mengalami perubahan kondisi batin ketika berpindah antara suasana spiritual yang intens dan rutinitas duniawi (Maharini dkk., 2025). Pengalaman Hanzhalah bin ‘Amir al-Usayyidi menunjukkan adanya dinamika keimanan yang bersifat fluktuatif dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai salah satu penulis wahyu, ia merasakan kondisi iman yang sangat kuat ketika berada di majelis Rasulullah, seolah-olah realitas surga dan neraka tampak nyata di hadapannya. Namun, ketika ia kembali pada kehidupan keluarga dan aktivitas duniawi, ia mengakui bahwa dirinya menjadi lalai dan banyak melupakan dimensi akhirat, sehingga muncul kegelisahan dalam dirinya. Kondisi ini menegaskan bahwa iman manusia dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan spiritual manusia (Ridwan GG, 2025). Dinamika batin ini menunjukkan adanya *spiritual shifting* yang menjadi fokus kajian penelitian ini, sekaligus memberikan dasar tekstual untuk dianalisis secara *tahlili* dan dipahami melalui pendekatan fenomenologis (Nur, 2015).

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi an-Naisaburi meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya (No. 2750):

حدثنا يحيى بن يحيى التيمي وقطن بن نسير (واللفظ ليحيى). أخبرنا جعفر بن سليمان عن سعيد بن إياس الجريري، عن أبي عثمان النهدي، عن حنظلة الأسيدي قال (وكان من كتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لقيني أبو بكر فقال: كيف أنت؟ يا حنظلة! قال قلت: نافق حنظلة. قال: سبحان الله! ما تقول؟ قال قلت: نكون عند رسول الله صلى الله عليه وسلم. يذكرنا بالنار والجنة. حتى كأننا رأي عين. فإذا خرجنا من عند رسول الله صلى الله عليه وسلم، عافسنا الأزواج والأولاد والضييعات. فنسينا كثيرا. قال أبو بكر: فوالله! إنا لنلقى مثل هذا. فانطلقت أنا وأبو بكر، حتى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قلت: نافق حنظلة. يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "وما ذاك؟" قلت: يا رسول الله! نكون عندك. تذكرنا بالنار والجنة. حتى كأننا رأي عين. فإذا خرجنا من عندك، عافسنا الأزواج والأولاد والضييعات. نسينا كثيرا. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "والذي نفسي بيده! إن لو تدومون على ما تكونون عندي، وفي الذكر، لصافحتكم الملائكة على فرشكم وفي طرقكم. ولكن، يا

حنظلة! ساعة وساعة" ثلاث مرات

Artunya:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Taimi dan Qatadah bin Sa'id lafazh ini milik Yahya keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari Sa'id al-Juraiiri, dari Abu 'Utsman an-Nahdi, dari Hanzalah al-Usayyidi dia termasuk penulis wahyu Rasulullah Shallallahu

'alaihi wa sallam dia berkata: "Abu Bakar pernah bertemu denganku, lalu bertanya, 'Bagaimana kabarmu, wahai Hanzalah?' Aku menjawab, 'Hanzalah telah menjadi munafik.' Beliau berkata, 'Subhanallah, apa yang kamu katakan?' Aku menjawab, 'Ketika kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga sehingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun, ketika kami keluar dari sisi Rasulullah, kami kembali bercengkerama dengan istri-istri, anak-anak, dan urusan dunia, lalu kami banyak lupa.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, kami juga mengalami hal yang sama.' Maka aku dan Abu Bakar berangkat hingga kami menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata, 'Hanzalah telah menjadi munafik, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Ada apa gerangan?' Aku mengulangi penjelasan tadi. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian terus-menerus berada dalam kondisi seperti ketika bersama-ku dan dalam keadaan senantiasa berdzikir, niscaya para malaikat akan bersalaman dengan kalian di atas tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzalah, satu waktu untuk ini dan satu waktu untuk itu,' beliau mengulanginya tiga kal." (HR. Muslim no. 2750)

Dinamika keberagaman yang dialami Hanzalah di masa kenabian kini menemukan bentuk manifestasi barunya pada Generasi Z melalui pola yang sangat unik sekaligus paradoks. Generasi Z menunjukkan pola keberagaman yang unik dan cenderung ambivalen dalam praktik kesehariannya (Fauzi & Pribadi, 2024). Di satu sisi, mereka menampilkan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk kajian formal di masjid maupun kajian komunitas yang dikemas secara lebih modern di ruang-ruang urban seperti hotel, kafe, dan co-working space. Fenomena kajian tematik yang dikemas secara eksklusif, misalnya kajian bertema "*self healing*", "*hijrah*", atau "*relationship dalam Islam*" menjadi daya tarik tersendiri bagi Generasi Z karena mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan problematika kehidupan sehari-hari. Selain itu, aktivitas ini sering kali didokumentasikan dan dibagikan melalui media sosial sebagai bagian dari ekspresi identitas religius mereka (Setianto, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa religiusitas Generasi Z tidak hanya bersifat privat, tetapi juga menjadi bagian dari performativitas sosial di ruang publik digital. Kajian keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang tradisional,

melainkan telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup urban yang fleksibel dan adaptif (Nendissa, 2025). Penelitian dalam MDPI Religions Journal (2023) menunjukkan bahwa generasi muda Muslim cenderung mengintegrasikan praktik keagamaan dengan aktivitas sosial mereka, sehingga agama hadir dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Bahkan, religiusitas sering kali menjadi bagian dari *self-branding*, di mana individu menampilkan citra diri sebagai pribadi yang religius sekaligus modern (Taufiq, 2025).

Namun, di sisi lain, keterlibatan Gen Z dalam gaya hidup modern yang cenderung hedonistik juga tidak dapat diabaikan. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era globalisasi dan digitalisasi, mereka sangat dekat dengan budaya populer yang menekankan hiburan, konsumsi, dan ekspresi diri (Dinana dkk., 2024). Aktivitas seperti menghadiri konser musik, nongkrong di kafe hingga larut malam, mengikuti tren fashion, hingga eksplorasi dunia hiburan menjadi bagian dari keseharian mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda Muslim sering kali berada dalam posisi yang ambivalen antara komitmen terhadap nilai-nilai religius dan keterlibatan dalam gaya hidup modern, sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang dinamis dan kontekstual (Syamraeni dkk., 2024).

Fenomena tersebut melahirkan pola keberagamaan yang dapat disebut sebagai “religius tetapi tetap hedonis”, di mana individu tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai agama, tetapi juga tidak melepaskan diri dari kenikmatan duniawi. Dalam praktiknya, seorang individu dapat menghadiri kajian keagamaan di hotel atau masjid pada waktu tertentu, kemudian di waktu lain terlibat dalam aktivitas hiburan modern tanpa merasa bahwa keduanya harus saling meniadakan. Pola ini menunjukkan adanya upaya untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, meskipun dalam praktiknya sering kali menimbulkan ketegangan internal (Arifah dkk., 2024).

Pandangan Erikson (1968) mengenai kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari krisis identitas (*identity crisis*) yang lazim terjadi pada fase remaja hingga dewasa awal, yang juga menjadi rentang usia dominan dalam kelompok

Generasi Z. Erikson menjelaskan bahwa pada fase ini individu berada dalam tahap pencarian jati diri, di mana mereka mencoba berbagai peran sosial dan nilai kehidupan sebelum menentukan identitas yang lebih stabil. Konsep *psychosocial moratorium* menjadi penting dalam menjelaskan fenomena ini, yaitu adanya ruang bagi individu untuk bereksperimen dengan berbagai identitas tanpa tekanan untuk segera menetapkan pilihan final (McLeod, 2008).

Realitas yang dialami Generasi Z memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam dua kutub yang berbeda, yakni religiusitas dan gaya hidup modern, merupakan bagian dari upaya pencarian jati diri (Waluyojati & Swari, 2024). Mereka tidak sedang meninggalkan agama, tetapi berusaha menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan realitas kehidupan modern yang mereka hadapi. Dengan demikian, ambivalensi yang muncul bukanlah bentuk kegagalan, melainkan bagian dari proses pencarian makna yang lebih dalam (Maulana, 2025).

Pergeseran cepat antara pengalaman spiritual yang mendalam dan keterlibatan dalam aktivitas duniawi melahirkan fenomena yang dapat disebut sebagai *spiritual-hedonic shifting*. Dalam kondisi ini, individu dapat merasakan ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, dan kesadaran spiritual yang tinggi ketika berada dalam kajian atau ibadah (Jannah & Nurmila, 2025). Namun, dalam waktu yang relatif singkat, mereka kembali pada aktivitas duniawi yang memberikan kesenangan instan, seperti hiburan dan interaksi sosial (Aristi dkk., 2025). Perpindahan ini sering kali memunculkan ketegangan batin berupa rasa bersalah, kegelisahan, serta pertanyaan tentang konsistensi diri.

Kondisi tersebut selaras dengan konsep *identity confusion* yang dikemukakan oleh Erikson, yaitu keadaan di mana individu mengalami kebingungan dalam menyelaraskan antara identitas ideal dengan realitas sosial yang dijalani (Alfina dkk., 2026). Ketika seseorang merasa religius dalam satu konteks, namun merasa “berbeda” dalam konteks lain, maka muncul konflik internal yang tidak jarang disertai dengan rasa takut dianggap tidak autentik atau bahkan munafik. Fenomena ini banyak ditemukan dalam pengalaman

keseharian Gen Z, terutama mereka yang aktif dalam komunitas keagamaan sekaligus terlibat dalam budaya populer (Herdiansyah dkk., 2024).

Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman ini memiliki kemiripan dengan pengalaman Hanzhalah bin ‘Amir al-Usayyidi, yang merasakan adanya perbedaan kondisi iman ketika berada dalam suasana religius dan ketika kembali pada aktivitas duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi iman merupakan bagian dari pengalaman manusia yang bersifat universal (Ahmad Zainuddin, 2023). Dengan demikian, apa yang dialami oleh Gen Z saat ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan memiliki akar dalam pengalaman keagamaan klasik.

Oleh karena itu, pendekatan keagamaan yang relevan bagi Generasi Z perlu mempertimbangkan dinamika ini secara lebih kontekstual. Konsep “*sa‘atan wa sa‘atan*” dalam hadis Nabi memberikan ruang bagi manusia untuk memahami bahwa kehidupan tidak selalu berada dalam kondisi spiritual yang konstan. Ada waktu untuk fokus pada aspek ibadah dan ada waktu untuk menjalani kehidupan duniawi (Adisty, 2025). Bagi Gen Z, pemahaman ini dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan berbagai aspek identitas mereka antara religiusitas dan modernitas menjadi satu kesatuan yang lebih utuh, tanpa harus terjebak dalam rasa bersalah yang berlebihan (McCrinkle, 2018).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan literatur yang signifikan dalam mendialogkan teks hadis dengan realitas sosial saat ini. Kajian hadis klasik sejauh ini masih cenderung berfokus pada pemaknaan teks secara normatif, sementara kajian mengenai generasi muda lebih banyak didominasi oleh perspektif sosiologis yang memotret perilaku sosial semata (Musyafangah, 2023). Belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan teks hadis, khususnya Hadis Hanzhalah mengenai dinamika iman dengan fenomena keberagaman Generasi Z secara empiris. Terdapat ruang kosong dalam studi akademis untuk melihat bagaimana sebuah teks kenabian dari abad ke-7 mampu memberikan kerangka penjelasan terhadap ambivalensi spiritual yang dialami oleh generasi Z saat ini (Mikołajczak & Pietrzak, 2014).

Penelitian ini memiliki urgensi besar untuk menghadirkan pemahaman hadis yang tidak hanya berhenti pada tataran tekstual-normatif, melainkan bergerak menuju pemaknaan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini krusial agar hadis tidak lagi dipandang sebagai doktrin yang statis atau sekadar lembaran teks sejarah, melainkan sebagai pedoman yang fungsional dan relevan dengan problematika batin serta dinamika spiritual manusia modern (Saputra, 2016). Melalui penelitian ini, penting untuk meninjau kembali bagaimana teks kenabian dapat menjadi kerangka solusi atas ketegangan identitas yang dialami Generasi Z, sekaligus membuktikan bahwa pesan Rasulullah SAW memiliki kedalaman psikologis yang melampaui batas zaman dan mampu menyentuh realitas konkret keberagamaan mereka sehari-hari (Saumantri, 2023). Melalui penelitian ini, penting untuk meninjau kembali apakah pola keberagamaan Generasi Z yang tampak paradoks merupakan sebuah bentuk penyimpangan, atau justru merupakan manifestasi dari dinamika iman yang wajar dan manusiawi sebagaimana yang pernah divalidasi oleh Rasulullah SAW melalui konsep "*sa'atan wa sa'atan*".

Untuk membedah kompleksitas fenomena tersebut secara tuntas, penelitian ini mengintegrasikan dua pisau analisis utama yang saling melengkapi, yaitu analisis *tahlili* dan pendekatan fenomenologis (Wita & Mursal, 2022). Melalui analisis *tahlili*, dilakukan eksaminasi yang mendalam terhadap teks Hadis Shahih Muslim No. 2750, baik dari aspek struktural maupun substantif, guna memperoleh pemahaman otoritatif yang autentik mengenai pesan kenabian tersebut (Akhbar, 2022). Di sisi lain, pendekatan fenomenologis diterapkan sebagai instrumen untuk menyelami dunia batin dan pengalaman subjektif Generasi Z dalam menegosiasikan iman mereka di tengah arus modernitas (Inclan, 2025). Dengan memadukan otoritas wahyu dengan realitas pengalaman manusiawi, penelitian ini berupaya menghasilkan sebuah sintesis yang komprehensif, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai doktrin yang statis, melainkan sebagai panduan hidup yang dinamis dan mampu menjawab keresahan eksistensial manusia di berbagai zaman.

Lebih jauh lagi, pemaduan antara analisis teks hadis yang rigid dengan pendekatan fenomenologis terhadap dinamika keberagaman Generasi Z ini menawarkan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi diskursus studi Islam kontemporer (Abdullah, 2020). Kajian ini merupakan sebuah upaya awal yang secara sistematis menghubungkan fenomena psikologis serta krisis identitas generasi digital dengan deskripsi perubahan batin yang telah terekam secara historis dalam teks hadis. Melalui metodologi yang bersifat interdisipliner ini, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaknaan literer, tetapi juga membuka perspektif baru dalam memahami hubungan dialektis antara spiritualitas, pengalaman empiris, dan fluktuasi emosional (Suyanto, 2019). Pada akhirnya, sinkronisasi antara teks dan realitas ini diharapkan dapat memberikan kerangka epistemologis yang lebih inklusif dalam memotret dinamika iman masyarakat modern secara lebih empatik dan relevan (Anshori, 2018).

Dengan meninjau beberapa data empiris, perkembangan penelitian, dan urgensi penelitian tersebut, penelitian ini mengusulkan topik atau judul “**Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750: Analisis *Tahlili* dan Pendekatan Fenomenologis Terhadap Dinamika Keberagaman Generasi Z**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis Hanzhalah melalui analisis *tahlili*, khususnya terkait konsep dinamika iman (*sa'ah wa sa'ah*)?
2. Bagaimana fenomena dinamika keberagaman pada Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana relevansi hadis Hanzhalah terhadap fenomena dinamika keberagaman Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis makna hadis Hanzhalah melalui pendekatan *tahlili*, terutama terkait konsep dinamika iman.
2. Untuk mendeskripsikan fenomena dinamika keberagamaan pada Generasi Z.
3. Untuk menganalisis relevansi hadis Hanzhalah terhadap dinamika keberagamaan Generasi Z.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Hadis dan Psikologi Islam, khususnya dalam melihat bagaimana hadis merespons realitas kehidupan modern. Hasil kajian ini berupaya memperluas pemaknaan Hadis Hanzhalah (Shahih Muslim No. 2750) agar tidak hanya dipahami sebagai teks sejarah, tetapi sebagai jawaban atas dinamika spiritual yang dihadapi anak muda saat ini. Dengan menggunakan perspektif Erik Erikson mengenai krisis identitas dan masa moratorium psikososial, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana proses pencarian jati diri pada Generasi Z berjalan beriringan dengan komitmen keagamaan mereka. Selain itu, perpaduan antara analisis *tahlili* dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi metodologi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah keberagamaan melalui sudut pandang teks dan pengalaman nyata secara sekaligus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini ingin memberikan manfaat langsung bagi berbagai kelompok Generasi Z dalam menjalani kehidupan beragama mereka. Bagi mereka yang sangat fokus pada aktivitas keagamaan, penelitian ini hadir untuk menjelaskan bahwa adanya jeda atau penurunan intensitas ibadah adalah hal yang wajar secara manusiawi dan divalidasi oleh Rasulullah SAW, sehingga tidak perlu memicu rasa bersalah yang berlebihan. Bagi kelompok yang berupaya menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, kajian ini memberikan

penguatan bahwa pola hidup tersebut merupakan bentuk nyata dari prinsip *sa'ah wa sa'ah*. Sementara bagi mereka yang lebih banyak fokus pada urusan duniawi, penelitian ini menawarkan wajah agama yang lebih merangkul dan memahami i kondisi mereka, sehingga mereka tetap merasa memiliki keterikatan spiritual tanpa harus merasa tertekan oleh standar kesalehan yang kaku.

Selain itu, manfaat penelitian ini juga menysar para orang tua, guru, dan tokoh agama agar memiliki cara pandang yang lebih luas dalam membimbing anak muda. Dengan menyadari bahwa dinamika keberagamaan adalah bagian dari proses perkembangan identitas yang wajar, para pendamping diharapkan bisa lebih suportif dan tidak mudah menghakimi saat melihat perubahan perilaku keagamaan pada Generasi Z. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan agama kepada anak muda haruslah menyentuh sisi kemanusiaan dan kebutuhan mereka akan jati diri. Pada akhirnya, diharapkan tercipta sebuah pola keberagamaan yang sehat, di mana ketaatan kepada Tuhan tetap berjalan harmonis dengan tuntutan realitas kehidupan di zaman digital ini.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam *Syarh Shahih Muslim (kitab al-Taharah, bab fadl al-saa'ah wa al-saa'ah)*, Hadis Hanzhalah radhiyallahu 'anhu (Shahih Muslim no. 2750) merupakan salah satu dalil terkuat tentang *sunnatullah* fluktuasi kondisi hati manusia. Beliau menjelaskan bahwa ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengulang tiga kali «سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ», itu adalah bentuk *ta'kid* (penekanan) sekaligus *taysir* (keringanan) bagi umat ini agar tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem: *ifrat* (berlebihan hingga *burnout*) dan *tafrith* (lalai total). Imam Nawawi menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan hati yang berbolak-balik (القلب سمي قلبا لتقلبه), dan sabda ini menjadi obat syar'i bagi rasa bersalah berlebihan ketika seseorang turun dari kondisi spiritual tinggi menuju rutinitas duniawi (An-Nawawī, t.t.).

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zād al-Ma'ād* memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa *sā'atan wa sā'atan* adalah manifestasi dari sifat

wasathiyyah Islam dan *i'tidāl an-nafs*, yaitu keseimbangan jiwa yang menjadi obat bagi dua penyakit hati yang berbahaya, yaitu *ifrat* (berlebihan hingga *burnout* spiritual) dan *tafrit* (kelalaian total) (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1998). Prinsip ini mengajarkan penerimaan diri yang sehat, pengelolaan waktu yang proporsional antara ibadah dan urusan dunia, serta ketenangan batin ketika terjadi fluktuasi emosi yang alami.

Dalam konteks kajian Islam, hadis tentang Hanzhalah dalam Shahih Muslim no. 2750 memberikan gambaran otentik mengenai dinamika naik-turunnya kondisi hati seorang sahabat Rasulullah. Hanzhalah merasa bahwa dirinya mengalami kontradiksi antara spiritualitas yang tinggi ketika bersama Rasulullah dan kondisi yang lebih santai ketika pulang ke keluarga. Kegelisahan tersebut membuatnya khawatir akan kemunafikan (Islamweb, 2019). Namun Rasulullah menegaskan bahwa naik-turunnya kondisi hati merupakan bagian dari fitrah manusia, sebuah realitas yang tidak menafikan keimanan. Hadis ini menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam karena mengandung panduan normatif mengenai bagaimana manusia memahami perubahan emosional yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hadis Hanzhalah berpotensi memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi pengelolaan fluktuasi emosi, khususnya pada generasi muda Muslim (Hidayat, 2020).

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka berpikir yang menghubungkan data literatur klasik dengan realitas perilaku sosial pada masyarakat modern. Titik berangkat kajian ini adalah Hadis Hanzhalah (Shahih Muslim No. 2750), yang dianalisis sebagai sebuah dokumen historis yang memotret sifat fluktuatif pada aspek orientasi hidup manusia. Dalam membedah materi ini, penelitian merujuk pada Konsep Dinamika Iman dalam perspektif pemikir seperti Imam al-Nawawi dan Ibnu Taimiyah, yang menjelaskan adanya pergeseran intensitas keyakinan akibat pengaruh aktivitas keseharian. Landasan ini memberikan dasar bahwa transisi kondisi batin dari fase spiritual menuju urusan rutin merupakan fenomena yang melekat pada eksistensi manusia (Intan & Nailah, 2019).

Selanjutnya, konsep tersebut ditarik ke dalam ranah sosiologis melalui kerangka Dinamika Keberagamaan. Untuk memetakan bagaimana keberagamaan tersebut termanifestasi dalam tindakan nyata, penelitian ini menggunakan teori Dimensi Religiusitas dari Glock & Stark. Melalui pendekatan lima dimensi (ideologi, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi), penelitian ini mampu mengidentifikasi pada aspek mana pergeseran nilai tersebut terjadi ketika seorang individu berpindah dari lingkungan yang bersifat religius menuju ruang-ruang sosial yang bersifat sekuler (Glock & Stark, 1966).

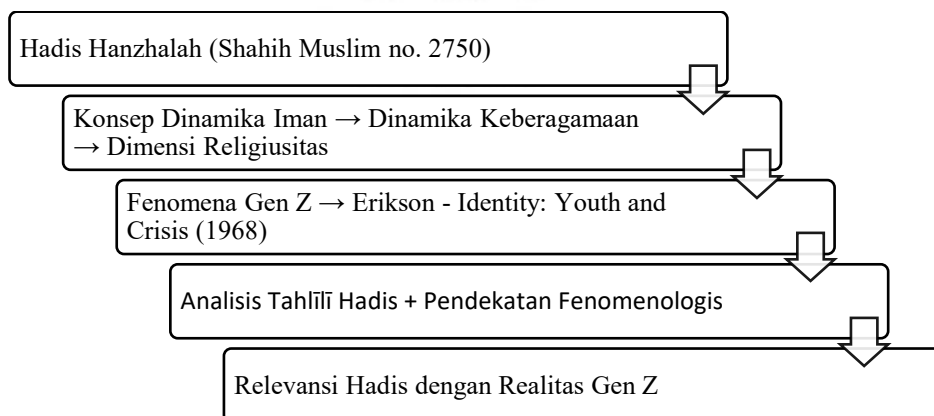
Subjek utama dalam dinamika ini adalah Generasi Z. Fenomena fluktuasi iman pada Generasi Z merupakan salah satu isu psikologis yang menonjol di era saat ini. Generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an ini hidup dalam lingkungan yang sangat cepat, terkoneksi, dan penuh tuntutan (Dimock, 2019). Mereka menghadapi paparan informasi tanpa batas, tekanan pencapaian akademik dan sosial, serta budaya komparasi yang terus berlangsung melalui media sosial (Roesardhyati dkk., 2025). Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sangat rentan mengalami ketidakstabilan emosi, seperti perubahan suasana hati yang drastis, kelelahan mental, rasa kosong, hingga perasaan bersalah yang berlebihan setelah momen spiritual tertentu (B. M. B. Akbar dkk., 2024). Di satu sisi, mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan atau momen peningkatan iman, namun di sisi lain dengan cepat kembali mengalami penurunan kondisi hati ketika kembali ke rutinitas duniawi dan distraksi digital (Benny, 2024). Fenomena inilah yang menjadi titik awal penyusunan kerangka berpikir penelitian ini.

Menurut teori Erik Erikson sedang berada dalam fase pembentukan identitas (Putri, 2023). Erikson menjelaskan bahwa periode ini merupakan masa moratorium psikososial, di mana individu cenderung mengeksplorasi berbagai peran sosial yang berbeda (Saroh & Hasan, 2021). Hal ini menjelaskan munculnya fenomena kontradiktif pada Generasi Z, yaitu tarikan antara komitmen pada aktivitas keagamaan (seperti kajian) dan keterlibatan dalam gaya hidup kontemporer (seperti dunia hiburan atau kesenangan duniawi).

Perilaku ini dipandang sebagai bagian dari proses pencarian jati diri yang belum stabil, di mana individu berusaha menegosiasikan nilai yang mereka pegang di tengah arus pengaruh sosial dan gaya hidup digital (Herliyana & Maslahah, 2025).

Secara metodologis, kerangka ini dioperasionalkan melalui dua jalur analisis. Analisis *tahlili* digunakan untuk membedah teks Hadis Hanzhalah secara mendalam guna mendapatkan esensi dari prinsip keseimbangan hidup. Sementara itu, pendekatan fenomenologi diterapkan untuk menggali pengalaman hidup dari tiga kategori informan Generasi Z guna menangkap makna objektif di balik perilaku keseharian mereka (Nasir dkk., 2023).

Pada tahap akhir, penelitian ini melakukan analisis terhadap seluruh data untuk menemukan relevansi antara isi Hadis Hanzhalah dengan realitas Generasi Z. Dengan mensinkronkan data literatur dan realitas lapangan, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa keresahan batin yang terekam dalam sejarah memiliki kesamaan struktur dengan dinamika keberagamaan Generasi Z saat ini. Dengan demikian, materi tersebut dapat dipahami sebagai sebuah rujukan yang memberikan ruang bagi keragaman identitas dan proses pendewasaan nilai pada generasi muda di tengah kompleksitas kehidupan saat ini.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai landasan konseptual untuk memetakan posisi akademik serta menunjukkan kebaruan

(novelty) dari fokus penelitian ini. Dalam konteks ini, dinamika keberagaman Generasi Z dipahami sebagai fluktuasi komitmen, praktik, dan penghayatan nilai-nilai agama yang bersifat dinamis dan sering kali mengalami tegangan akibat interaksi antara identitas personal dan pengaruh lingkungan digital. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari paparan gaya hidup populer di media sosial, tantangan etis di dunia digital, hingga proses pencarian jati diri yang menurut Erik Erikson berada pada tahap moratorium psikososial.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi utama dalam memperkuat konstruksi penelitian ini:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dominggus Alli dan Jerianda Umbu De Haan berjudul *Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital* yang diterbitkan pada tahun 2023 di jurnal Theosebia, metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan melalui analisis literatur dari berbagai sumber akademik dan media daring. Penelitian melibatkan tinjauan terhadap pengaruh teknologi informasi terhadap pemahaman iman dan praktik keagamaan, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana remaja mengonstruksi identitas religius mereka di tengah arus perubahan zaman, serta merancang strategi pendampingan rohani yang relevan dengan konteks budaya digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan akses luas terhadap sumber-sumber iman dan ruang baru bagi ekspresi spiritual, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius berupa disorientasi nilai, ketergantungan digital, dan krisis identitas iman yang memerlukan penanaman nilai rohani kokoh sebagai instrumen pendukung identitas (Alli & Haan, 2025).

Penelitian sekarang memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji fenomena dinamika keberagaman pada generasi muda di tengah kompleksitas era digital serta menerapkan metode kualitatif untuk memahami pergeseran identitas tersebut. Keduanya berangkat dari kegelisahan yang sama mengenai

bagaimana krisis identitas iman terjadi saat individu bersentuhan dengan arus informasi dan perubahan sosial yang masif. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam fokus kajian dan landasan literatur yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada konteks dinamika spiritualitas kristiani melalui studi kepustakaan, penelitian ini justru menitikberatkan kajian pada sumber literatur Islam spesifik, yaitu Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750, sebagai kerangka teologis utama untuk membedah konsep *sa'atan wa sa'atan*. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *tahlili* yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif secara langsung dari Generasi Z melalui teori identitas Erik Erikson. Melalui perpaduan ini, penelitian menawarkan kebaruan karena mencoba mensinkronkan otoritas hadis klasik dengan realitas empiris dinamika iman Generasi Z, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih spesifik mengenai bagaimana pesan kenabian merespons fluktuasi keberagaman di masa kini.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Halim, Ahmad Rifai, dan Ace Somantri berjudul *Fenomena Keberagaman di Media Sosial; Deskripsi Analisis Wacana Seni dan Budaya di Media Sosial* yang diterbitkan pada tahun 2023 di jurnal *Reslaj*, metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana untuk mendeskripsikan pola komunikasi keagamaan di media sosial. Penelitian melibatkan tinjauan terhadap dialektika pemahaman religius dan pergeseran otoritas keagamaan di ruang siber, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Muslim mengekspresikan identitas dan pernyataan teologis mereka dalam bentuk simbol serta narasi digital, serta memahami dampak dari perbedaan pendapat yang sering kali berujung pada konflik teologis antar-netizen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen teologis terbawa ke dalam ruang komunikasi digital, di mana perdebatan mengenai hukum seni dan budaya memicu dialog keagamaan yang ekstrem, sehingga diperlukan instruksi praktis dari otoritas agama sebagai solusi alternatif untuk menjaga harmoni keberagaman di media sosial (Halim dkk., 2023).

Penelitian sekarang memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji fenomena dinamika keberagaman yang berpindah dari ruang sosial fisik menuju ruang siber serta menerapkan metode kualitatif untuk memotret realitas keberagaman masyarakat modern. Keduanya berangkat dari pengamatan bahwa media sosial menjadi arena negosiasi nilai yang sangat dinamis bagi umat Islam saat ini. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam fokus kajian dan landasan literatur yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada analisis wacana dan pola komunikasi netizen secara umum untuk merumuskan instruksi otoritas agama, penelitian ini justru mempersempit kajian pada sumber literatur spesifik, yaitu Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750, sebagai kerangka teologis utama untuk membedah fenomena fluktuasi komitmen spiritual. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *tahlili* yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif Generasi Z melalui teori identitas Erik Erikson. Melalui perpaduan ini, penelitian menawarkan kebaruan karena menghubungkan realitas "tarik-menarik" antara aktivitas keagamaan dan distraksi dunia digital dengan pesan keseimbangan yang diajarkan Nabi SAW, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap stabilitas identitas religius generasi muda masa kini.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alya Saydati, Auliyya Ikhfaniha, Novi Wilantika Sari, dan Rabiatul Adawiyah berjudul *Pengaruh Sosial Media Dalam Perubahan Dinamika Keberagaman* yang diterbitkan pada tahun 2023 di jurnal Universitas Lambung Mangkurat, metode yang digunakan yaitu analisis media sosial untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh platform digital terhadap pemahaman, praktik, dan pandangan keagamaan individu. Penelitian melibatkan tinjauan terhadap bagaimana media sosial menjadi ruang interaksi baru bagi individu dengan keyakinannya, bertujuan untuk menggambarkan dampak signifikan teknologi dalam memperkuat ikatan sosial keagamaan serta mempermudah

akses informasi keagamaan yang memengaruhi persepsi individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah dialog yang dapat mengubah tingkat toleransi, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran informasi palsu dan radikalisme, sehingga penelitian ini merekomendasikan pentingnya pengembangan literasi digital yang kuat dalam menjaga stabilitas keberagaman di era modern (Auliyaa dkk., 2023).

Penelitian sekarang memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji fenomena dinamika keberagaman yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial serta menerapkan metode kualitatif untuk memahami pergeseran cara individu berinteraksi dengan nilai agama. Keduanya berangkat dari asumsi bahwa teknologi digital telah menjadi platform penting yang secara mendasar mengubah orientasi dan praktik keagamaan individu. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam fokus kajian dan landasan literatur yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya bersifat luas dalam menginvestigasi dampak sosiologis media sosial terhadap masyarakat secara umum, penelitian ini justru mempersempit fokusnya pada sumber literatur spesifik, yaitu Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750, sebagai kerangka teologis utama untuk membedah fluktuasi komitmen spiritual. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *tahlili* yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif Generasi Z melalui teori identitas Erik Erikson. Melalui perpaduan ini, penelitian menawarkan kebaruan karena menghubungkan realitas "tarik-menarik" antara dunia digital dan spiritualitas dengan pesan keseimbangan yang diajarkan Nabi SAW melalui pengalaman personal Hanzhalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual bagi generasi muda masa kini.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risky Rannu dan Ririn Novita Sari berjudul *Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian* yang diterbitkan pada

tahun 2023 di jurnal Institut Agama Kristen Negeri Toraja, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka melalui pengumpulan data berupa buku literatur dan karya tulis ilmiah terkait. Penelitian melibatkan tinjauan terhadap berbagai hambatan yang dihadapi generasi muda, seperti krisis pencarian jati diri dan hilangnya antusiasme dalam persekutuan keagamaan, bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pelayanan pendampingan yang efektif dalam menolong pemuda menghadapi tantangan iman menuju kedewasaan rohani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan identitas sering kali membuat generasi muda menjauhkan diri dari komunitas keagamaan, sehingga diperlukan pemahaman yang holistik terhadap kehidupan mereka agar proses pembangunan relasi dan pengenalan akan Tuhan dapat berjalan secara optimal (Rannu & Sari, 2023).

Penelitian sekarang memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji fenomena dinamika keberagaman pada generasi muda serta tantangan dalam menemukan identitas diri di tengah arus modernitas. Keduanya berangkat dari keprihatinan yang sama mengenai adanya hambatan dalam pertumbuhan spiritualitas yang menyebabkan diskontinuitas keterlibatan pemuda dalam aktivitas keagamaan. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam fokus kajian dan landasan literatur yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada strategi pastoral dalam konteks gerejawi melalui studi pustaka, penelitian ini justru menitikberatkan kajian pada sumber literatur Islam spesifik, yaitu Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750, sebagai rujukan teologis utama untuk membedah konsep keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *tahlili* yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman nyata dari Generasi Z secara langsung melalui teori identitas Erik Erikson. Melalui perpaduan ini, penelitian menawarkan kebaruan karena mencoba mensinkronkan pesan dalam teks hadis dengan realitas "naik-turunnya" iman generasi muda masa

kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai stabilitas identitas religius di era digital.

5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Theguh Saumantri berjudul *Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial* yang diterbitkan pada tahun 2023 di jurnal Al-Mutharahah, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis melalui analisis terhadap konsep simulasi dan tanda dalam pandangan Jean Baudrillard. Penelitian melibatkan tinjauan terhadap praktik keagamaan di dunia maya dan pengaruh masyarakat konsumeris terhadap simbol agama, bertujuan untuk menggambarkan fenomena *hyper religiusitas* di mana simbol-simbol keagamaan sering kali dikonsumsi sebagai identitas visual di media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital telah mengubah praktik keagamaan yang sebelumnya didasarkan pada nilai-nilai substansial menjadi berbasis pada nilai-nilai konsumsi dan pencitraan (simulasi), yang berdampak pada pergeseran pemahaman serta cara masyarakat modern mempraktikkan agama (Saumantri, 2023).

Penelitian sekarang memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji fenomena dinamika keberagamaan dalam ruang digital serta menerapkan metode kualitatif untuk memahami pergeseran identitas religius di era modern. Keduanya berangkat dari observasi bahwa media sosial memiliki peran besar dalam mengubah cara individu mengekspresikan keberagamannya. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam fokus kajian dan landasan literatur yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan filosofis postmodernisme Baudrillard untuk mengkritik fenomena *hyper religiusitas* dan masyarakat konsumsi, penelitian ini justru menitikberatkan kajian pada sumber literatur Islam spesifik, yaitu Hadis Hanzhalah dalam Shahih Muslim No. 2750, sebagai kerangka teologis utama untuk membedah konsep *sa'atan wa sa'atan*. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *Tahlili* yang dipadukan dengan pendekatan

fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif Generasi Z melalui teori identitas Erik Erikson. Melalui perpaduan ini, penelitian menawarkan kebaruan karena menghubungkan realitas tarik-menarik antara aktivitas duniawi dan spiritualitas dengan pesan keseimbangan yang diajarkan Nabi SAW, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi stabilitas identitas keagamaan generasi muda masa kini.

Berdasarkan telaah terhadap kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi fundamental dalam memahami pergeseran pola keberagamaan di era digital, terutama pada kalangan remaja dan generasi muda. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti bagaimana teknologi informasi dan media sosial menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas religius, serta bagaimana dimensi religiusitas dan krisis identitas bermanifestasi dalam praktik spiritualitas modern. Kelebihan dari kajian-kajian tersebut terletak pada kemampuannya memotret fenomena sosiologis yang aktual, seperti *hyper-religiusitas*, disorientasi nilai di ruang siber, hingga pentingnya pendampingan pastoral dan literasi digital dalam menjaga konsistensi iman generasi muda,

Namun, terdapat kekurangan atau celah (*gap*) yang cukup signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian tersebut masih membahas dinamika keberagamaan dalam konteks yang bersifat umum, sosiologis, atau filosofis, tanpa menyandarkan analisisnya pada satu rujukan teks hadis spesifik yang secara langsung memvalidasi fenomena fluktuasi komitmen tersebut. Belum ditemukan penelitian yang secara mendalam menghubungkan dinamika identitas Generasi Z dengan riwayat otoritatif tertentu yang secara eksplisit menampilkan pergolakan batin antara idealisme spiritual dan realitas duniawi.

Penelitian ini hadir memberikan kontribusi dalam mengkaji kesenjangan tersebut dengan memusatkan kajian pada Hadis Hanzhalah (Shahih Muslim No. 2750). Melalui analisis *tahlili* dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini memperbarui arah kajian terdahulu dengan menawarkan landasan teologis yang lebih kokoh mengenai konsep keseimbangan (*sa'atan wa sa'atan*). Kebaruan

penelitian ini terletak pada upayanya mensinkronkan otoritas teks klasik dengan pengalaman hidup subjektif Generasi Z dalam menegosiasikan identitas religius mereka di tengah tarikan dunia digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai studi hadis kontekstual, tetapi juga menegaskan relevansi pesan kenabian sebagai panduan praktis yang inklusif dalam memahami dinamika keberagaman generasi masa kini.

